

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan dan ketersediaan fasilitas umum yang lebih menarik di wilayah perkotaan menimbulkan arus urbanisasi yang semakin banyak dan menjadi salah satu penyebab permasalahan baru di daerah perkotaan. Urbanisasi yang berlebihan dapat menjadikan kawasan perkotaan menjadi daerah padat penduduk dan menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi (Kuncoro, 2012). Salah satunya adalah masalah dalam bidang ketenagakerjaan.

Ketidakmampuan lapangan kerja dalam menyerap tenaga kerja mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang tidak tertampung pada sektor formal beralih ke sektor informal. Keberadaan sektor informal mampu menyediakan lapangan kerja baru. Jumlah pekerja di sektor informal ditahun 2019 sejumlah 74.093.224 orang atau meningkat 0,16 persen dari tahun sebelumnya ( Sakernas BPS, 2019).

Karakteristik sektor informal adalah sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau seorang kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja dan teknologi yang dipakai relatif sederhana, para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja. Oleh karena itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan di sektor formal.

Kota Madiun merupakan pusat dari karisidenan Madiun yang meliputi Kabupaten (Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo dan Pacitan) yang ramai penduduknya. Kota Madiun sebuah kota yang kecil namun tidak bisa terlepas dari permasalahan mengenai pedagang sektor informal atau pedagang kaki lima (PKL). Pemerintah Kota Madiun sudah memikirkan tentang penataan pengaturan untuk tempat usaha dan dengan petunjuk pelaksanaannya yang diatur oleh Keputusan Walikota Madiun Nomor 8 tahun 2002.

Keberadaan pedagang kaki lima sendiri sering dipandang sebelah mata, tanpa banyak diketahui oleh masyarakat luas, pedagang kaki lima dilindungi oleh payung hukum seperti yang tertera pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 tahun 2012 mengenai koordinasi penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima dan diatur oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 mengenai pedoman penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima. Banyaknya bidang sektor informal yang berpotensi untuk digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan pendapatan, dan menyerap tenaga kerja. Usaha dagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Sebab itu, sektor informal sendiri bila ditinjau dari ketertiban lapangan, seringkali menimbulkan pelanggaran-pelanggaran, karena biasanya para pedagang sektor informal biasanya menggelar dagangannya di ruang publik, seperti di trotoar, berjualan di pinggir jalan sehingga menimbulkan persoalan baik dalam masalah ketertiban lalu lintas. Namun semua karena tuntutan hidup agar menjadikan seseorang untuk bekerja apa saja yang penting dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Salah satu lahan yang dijadikan sebagai tempat pedagang kaki lima (PKL) berada di sekitaran alun-alun Kota Madiun, lokasinya yang beralamatkan di Desa Pangongangan Jln.Kolonel Marhadi, Nambangan Lor.Kec. Mangunharjo, Kota Madiun. Para pedagang kaki lima ini berjualan di trotoar/ pinggir alun-alun, Keberadaan PKL di pagi sampai malam hari banyak dimanfaatkan oleh pengunjung dari Madiun atau dari luar Kota Madiun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang strategis dan ramai yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal dipusat kota, alun-alun hingga tempat-tempat yang berpotensi untuk menjadi obyek wisata. Sektor informal khususnya pedagang kaki lima (PKL) dapat diketahui mempunyai peran yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah, serta salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pedagang kaki lima (PKL) adalah salah satu sektor informal yang banyak terdapat di perkotaan. Dalam penelitian ini dibatasi oleh faktor modal, jam kerja dan sikap kewirausahaan.

Dalam melakukan usaha pedagang kaki lima dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya modal, jam kerja, dan sikap kewirausahaan yang berbeda terhadap pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing pedagang kaki lima. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Alun-alun Kota Madiun. Pendapatan dapat meningkat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal, jam kerja, dan sikap kewirausahaan.

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh seorang setelah dikurangi dengan biaya-biaya kotor. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh seseorang

tergantung pada keterampilan, keahlian dan besar kecilnya modal yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha (Nugraha, 2011). Salah satu sektor perdagangan yang cenderung banyak diminati adalah sektor informal.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pendapatan sektor informal para pedagang kaki lima adalah modal. Dalam memulai sebuah usaha berdagang salah satu hal penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh pedagang dalam membangun usahanya. Modal bisa dari sendiri maupun pinjaman dari pihak lain. Modal dari pedagang kaki lima di sekitaran alun-alun Kota Madiun ada yang modal dari mereka sendiri dan ada juga uang pinjam dari Bank/Koperasi-. Menurut (Riyanto, 2010) memberikan pengertian modal dalam arti yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik dalam modal bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya.

Setiap usaha baik skala kecil, menengah dan skala besar modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat menentukan tingkat produksi dan juga pendapatan. Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan (Ahmad, 2004).

Faktor kedua yang mempengaruhi pendapatan adalah jam kerja. Jam kerja merupakan satu hal yang penting dalam bekerja. jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. jam kerja para pedagang di Alun-alun Kota Madiun kegiatan usaha PKL ada dalam peraturan daerah. Setiap PKL harus menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan lokasi dan

waktu daalam wilayah yang telah ditentukan. Jam kerja adalah lamanya waktu yang dicurahkan oleh pedagang dalam melayani konsumen. Jika para pedagang ingin memperoleh pendapatan yang tinggi, maka pedagang harus meningkatkan jam kerja yang dicurahkan agar pedagang dapat memperoleh pendapatan yang tinggi (Patty dan Rita, 2015). Semakin tinggi jam kerja atau operasional dagang maka semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima adalah sikap kewirausahaan. sikap kewirausahaan merupakan faktor yang paling penting dalam berusaha. Sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan (Suryana dan Bayu, 2011). Sikap kewirausahaan yang positif menjadikan kegiatan usahanya akan berjalan dengan lebih baik. Sikap tersebut menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap wirausaha karena sikap tersebut adalah ruh bagi wirausaha untuk menjalankan kegiatan usahanya secara baik dan benar.

Dari sikap kewirausahaan yang ditunjukkan oleh seseorang akan dapat menunjukkan kemampuannya dengan mengelola usahanya. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju dan mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan untuk berwirausaha berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan-perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan. Kewirausahaan

menunjukkan pada semangat, sikap dan perilaku sebagai teladan dalam keberanian dalam mengambil resiko yang sudah diperhitungkan berdasarkan atas kemauan dan kemampuan sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, pedagang kaki lima merupakan salah satu pedagang dengan jumlah terbanyak di alun-alun Kota Madiun. Besarnya jumlah pedagang kaki lima, mengindikasikan adanya suatu persaingan antar pedagang dalam menjalankan aktivitas berdagang untuk memenuhi masing –masing pendapatan mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pendapatan pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di lokasi alun-alun Kota Madiun. Maka dari itu penulis mengambil judul :“**Pengaruh Modal, Jam Kerja dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Pedagang di Sektor Informal (Studi Empiris Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Kota Madiun)**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar masalah yang dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun?
2. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun?
3. Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun?
4. Bagaimana pengaruh modal, jam kerja dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.
- c. Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.
- d. Untuk mengetahui pengaruh antara modal, jam kerja dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi perpustakaan, referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama.

#### **b. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat berupa wawasan dan pengetahuan terkait faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

#### **c. Bagi peneliti yang akan datang**

Hasil dari peneliti ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti yang akan datang sebagai referensi melakukan penelitian serupa.